



## PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

Muhamad Rudi Wijaya<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Syariah, STIS Darul Ulum Lampung Timur, Lampung, Indonesia

Article Info	ABSTRAK
<p><b>Genesis Artikel:</b> Diterima, 12 Februari 2023 Direvisi, 15 Maret 2023 Disetujui, 01 April 2023</p> <p><b>Kata Kunci:</b> <i>Pemberdayaan, Ekonomi Umat, Perspektif Al-Qur'an</i></p>	<p>Dunia yang semakin maju dan berkembang ternyata tidak dapat mengatasi semua masalah di setiap lini kehidupan seperti kemiskinan, Alquran memberikan solusi terhadap kemiskinan tersebut melalui pemberdayaan ekonomi umat, tetapi dalam Alquran tidak dijelaskan secara eksplisit tentang pemberdayaan ekonomi umat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Alquran menjelaskan tentang ekonomi dan mengetahui bagaimana konsep pemberdayaan ekonomi umat dalam Alquran. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode maudu'i (tematik). Adapun teknik analisis penelitian ialah analisis deskriptif. Jenis penelitian bersifat studi kepustakaan (library research). Sumber data primer penelitian ini ialah kitab Tafsir al-Mishbah, Tafsir Alquran Tematik, Departemen Agama RI. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan pembahasan.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekonomi dalam Alquran yang disebut dengan iqtisad mempunyai arti sederhana atau sifat seimbang, maknanya lebih pada hubungan fungsional dan esensial. Namun substansi ekonomi dalam Alquran digambarkan dalam bentuk aktivitas atau kegiatan ekonomi seperti menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Sedangkan konsep pemberdayaan ekonomi umat yang dituntut Alquran terletak pada pemanfaatan dan pendistribusian harta secara merata yang dilakukan dengan baik dan benar. Menyangkut pemanfaatan dan distribusi harta, ada dua ketentuan yang diuraikan dalam Alquran, yang pertama berupa perintah dan anjuran sehingga timbul langkah.</p>
<p><b>Keywords:</b> <i>Empowerment, People's Economy, Al-Qur'an Perspective</i></p>	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>An increasingly advanced and developing world cannot solve all problems in every line of life such as poverty. The Qur'an provides a solution to this poverty through empowering the people's economy, but the Qur'an does not explicitly explain the economic empowerment of the people. This study aims to find out how the Qur'an explains about the economy and to know how the concept of economic empowerment of the people in the Qur'an. The research method used in this study is the maudu'i (thematic) method. The research analysis technique is descriptive analysis. This type of research is a literature study (library research). The primary data source for this research is the book of Tafsir al-Mishbah, Thematic Commentary on the Qur'an, Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. As for the sources of secondary data in this study are books, journals and other scientific works that are relevant to the discussion. The results of the study show that the economy in the Qur'an which is called iqtisad has a simple meaning or a balanced nature, its meaning is more on functional and essential relationships. However, the economic substance in the Qur'an is described in the form of activities or economic activities such as justifying buying and selling and forbidding usury. Meanwhile, the concept of economic empowerment of the people guided by the Qur'an lies in the utilization and distribution of wealth evenly which is carried out properly and correctly. Regarding the utilization and distribution of assets, there are two provisions outlined in the Qur'an, the first in the form of orders and recommendations so that steps arise.</i></p>
	<p style="text-align: right;"><i>This is an open access article under the <a href="#">CC BY-SA</a> license.</i></p> <div style="text-align: right;">  </div>
<p><b>Penulis Korespondensi:</b> <b>Muhamad Rudi Wijaya,</b> Fakultas Syariah, STIS Darul Ulum Lampung Timur, Lampung, Indonesia, Email: <a href="mailto:rudiwijaya68@gmail.com">rudiwijaya68@gmail.com</a></p>	

## A. PENDAHULUAN

Pemberdayaan dalam bentuk perintah bekerja, berusaha, membayar zakat, berinfak, membagikan harta *ghanimah* dan *fa'i*, memberikan harta warisan dan anjuran memberi makan. Ketentuan yang kedua dalam bentuk larangan, yaitu larangan riba, kegiatan monopoli dan menimbun harta.

Dunia bertambah maju yang dihiasi dengan berbagai perkembangan sains dan teknologi yang semakin canggih dan menarik. Tetapi permasalahan-permasalahan di setiap lini kehidupan termasuk di dalamnya masalah kemiskinan, tidak kunjung terselesaikan. Kemiskinan menjadi permasalahan terpenting yang dihadapi oleh negara berkembang. Orang miskin menjadi bodoh karena tidak dapat meneruskan pendidikannya, orang miskin menjadi terbelakang karena tidak dapat melihat dan mendengarkan berita-berita terkini. Kemiskinan juga dapat memicu munculnya kesenjangan dalam bermasyarakat seperti munculnya tindak kejahatan, sehingga persoalan ini sangat perlu diperhatikan.<sup>1</sup>

Kemiskinan adalah ketidakberdayaan ekonomi yang merupakan bahaya besar terhadap stabilitas sosial, kesejahteraan dan keamanan masyarakat. Sehingga banyak permasalahan yang ditimbulkan akibat kemiskinan. Bahkan banyak orang yang imannya kuat sekalipun akan rapuh jika dilanda kemiskinan dalam kehidupannya. Kemiskinan adalah kondisi kekurangan atau kehilangan sumber-sumber pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan dasar. Kewajiban membantu masyarakat miskin untuk lepas dari kemiskinannya adalah tugas bersama sebagai umat Islam. Firman Allah dalam QS. al-Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدَّقْتُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*

Ayat di atas merupakan perintah tolong menolong dalam mengerjakan kebajikan dan takwa. Agama Islam tidak hanya mengajarkan bagaimana menjalin hubungan dengan sang Pencipta (*hablum-minallah*) tetapi juga mengatur hubungan dengan sesama manusia (*hablum-*

<sup>1</sup> Sri Dewi Yusuf, Peran Strategis Baitul Mal wa Tamwil (BMT) dalam Peningkatan Ekonomi Rakyat, dalam *Jurnal al-Mizan*. Nomor 1, (2014), hlm. 69.

*min al-nas*).<sup>2</sup> Manusia diajarkan agar senantiasa hidup dermawan, saling membantu sesama khususnya kepada masyarakat miskin atau kurang mampu. Dalam QS. al-Isra ayat 26, berisi anjuran memberi bantuan kepada keluarga yang dekat karena mereka orang yang paling utama untuk ditolong. Mereka patut mendapat bantuan hidup dari keluarga terdekat yang mampu karena pertalian darah. Di dalam sebuah keluarga pasti ada yang hidup mampu, berkecukupan dan ada yang kekurangan, sehingga sebagai keluarga harus saling membantu. Allah juga memerintahkan manusia berbuat baik kepada kaum kerabat, kepada orang miskin, *du'afadan* kepada orang terlantar dalam perjalanan.

Berkaitan dengan masalah tersebut, kemiskinan dapat diatasi dengan memberdayakan ekonomi yang merupakan solusi yang diberikan Alquran, salah satu pemberdayaan umat yaitu dengan berinfak. Allah berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 92.

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

*Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.*

Pemberdayaan merupakan salah satu visi misi Alquran untuk menjelaskan kepada manusia bahwa Alquran terus berlaku di mana pun dan kapan pun sampai akhir zaman. Pemberdayaan merupakan suatu bentuk cara, proses dan upaya untuk menjadikan pihak lain mempunyai daya atau kekuatan.<sup>3</sup> Yakni suatu proses yang berjalan terus-menerus untuk membangun ataupun meningkatkan kemampuan masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya, upaya tersebut hanya dapat dilakukan dengan menumbuhkan dan membangkitkan keberdayaan mereka.

Pemberdayaan pada intinya adalah pemanusiaan. Pemberdayaan sangat jauh dari ketergantungan karena pemberdayaan mengutamakan usaha diri sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih keberadaannya.<sup>4</sup> Pemberdayaan bisa diartikan sebagai pemberkuasaan, dalam artian peningkatan kekuasaan kepada masyarakat yang lemah atau tidak bergantung. Pemberdayaan orang lemah, Islam mengajarkan nilai-nilai moral yang tinggi untuk membangun jiwa yang terpuji bagi setiap individu sehingga timbul keinginan membantu orang lain, sehingga setiap individu sadar bahwa kebaikan tidak tercapai tanpa berinfak.<sup>5</sup> Tanggung jawab moral memberantas kemiskinan dengan mewujudkan keadilan ekonomi yang ideal. Islam telah meminta pengikutnya untuk menafkahkan harta dengan ikhlas, untuk kepentingan masyarakat, pembayaran zakat belum memadai karena infak yang sesungguhnya lebih besar dari zakat.<sup>6</sup>

<sup>2</sup> Muhammad Istan, Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam, dalam *Jurnal Islamic Economics*. Nomor 1, (2017), hlm. 82

<sup>3</sup> Badan Litbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Alquran dan Pemberdayaan Kaum Du'afa* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2008), hlm. 11

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat studi kepustakaan (library research), yaitu pengumpulan data yang bersumber pada perpustakaan (baik perpustakaan individu maupun lembaga), karena data yang diteliti berupa buku-buku, naskah-naskah, atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yaitu salah satu metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah yang berorientasi pada kajian teoritis. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, sumber yang dipergunakan diklasifikasikan ke dalam sumber primer dan sumber sekunder.

Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini adalah: Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan objek riset langsung yang dikumpulkan dari sumber utamanya. Objek riset penelitian ini adalah ayat-ayat Alquran. Karena penelitian ini berkenaan dengan ayat Alquran, maka sumber utamanya adalah kitab tafsir. Adapun kitab tafsir yang digunakan penulis adalah kitab tafsir yang mendukung atau berkaitan untuk pemahaman tentang ekonomi dan pemberdayaannya terhadap umat, diantaranya adalah kitab Tafsir al-Mishbah dan Tafsir Alquran Tematik, Departemen Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran. Kitab ini merupakan kitab tafsir kontemporer yang penjelasannya lebih kekinian dan mudah untuk dipahami. Kemudian sumber data sekunder, yaitu sumber data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen yang mendukung untuk melengkapi data-data primer. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang relevan dengan pembahasan seperti penjelasan tentang pemberdayaan ekonomi, kemiskinan, tafsiran para ulama tentang ayat-ayat Alquran terkait pemberdayaan ekonomi umat.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji tafsir para ulama terkait ayat-ayat Alquran tentang pemberdayaan ekonomi umat, serta bahan lainnya yang berhubungan dengan topik pembahasan baik yang bersifat primer maupun sekunder. Berdasarkan penelitian pada ayat-ayat Alquran tentang pemberdayaan ekonomi umat, penulis menggunakan metode untuk mengeluarkan ayat-ayat Alquran terkait. Metode yang digunakan adalah metode *mauḍu'ī* yaitu menghimpun ayat-ayat Alquran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab nuzul ayat-ayat tersebut. Penafsir memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus, penafsir melakukan studi tafsir dengan meneliti ayat-ayat dari berbagai seginya dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar sebagai alat untuk membahas pokok masalah sehingga dapat dipahami.

Setelah data terkumpul, maka selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu memberi gambaran tentang persoalan-persoalan yang masih bersifat umum, dengan cara menganalisisnya sehingga ditemukan makna yang dimaksud peneliti. Oleh karena itu, penelitian ini membedah pemikiran para mufasir dengan menggunakan metode tafsir *mauḍu'ī*. metode penafsiran Alquran ini adalah dengan menetapkan suatu tema tertentu kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang setema untuk dibahas dan ditafsirkan guna mendapatkan kesimpulan yang komprehensif dari Alquran tentang tema yang dibahas. Dengan metode ini, penulis akan mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat tentang pemberdayaan ekonomi umat yang terkandung dalam Alquran, dengan menguraikan ayat demi ayat dengan mempertimbangkan munasabah (korelasi) baik antar ayat maupun surat secara komprehensif. Selanjutnya dianalisis berdasarkan kecenderungan mufassir yang bercorak adabi *ijtima'ī*

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN (10 PT)

### A. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan berasal dari kata daya. Kata daya bermakna kemampuan dan kekuatan.<sup>4</sup> Dalam bahasa Inggris pemberdayaan berasal dari kata empowerment yang berarti pemberkuasaan. Dalam arti pemberian kekuasaan atau kekuatan kepada masyarakat yang lemah atau tidak mampu.<sup>5</sup> Dalam bahasa Arab pemberdayaan disebut dengan *tamkin*. Kata *tamkin* berasal dari kata *makkana* yang memiliki arti menguatkan atau mengokohkan.<sup>6</sup> Dalam Alquran kata *tamkin* dan semua turunan katanya disebutkan sebanyak 18 kali.<sup>7</sup> Alquran tidak membatasi kata *tamkin* dalam suatu istilah yang khusus, tetapi hal tersebut digunakan untuk menyebutkan beragam makna sebagaimana disebutkan dalam kamus-kamus bahasa. Di dalam 'ulum al-Qur'an disebut dengan kata *wujuh* yaitu satu kata yang memiliki ragam makna. Paling tidak Alquran menggunakan kata *tamkin* untuk menunjukkan pada makna berikut ini:<sup>8</sup>

1. *Tamkin* berarti pemberian kekuasaan atau kerajaan  
Firman Allah dalam QS. al-Kahfi ayat 84

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ۝

Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu.

Kata *مكنا* terambil dari kata *مكنى* yang berarti memungkinkan dan menjadikan bisa dan mampu. Kemampuan yang dimaksud adalah kemantapan dalam hal kekuasaan dan pengaruh. Allah memantapkan bagi Dzulqarnain kekuasaan dengan menganugerahkan kepadanya pengetahuan tentang tata cara mengendalikan wilayah, serta mempermudah baginya perolehansarana dan prasarana agar tercapai maksudnya.<sup>9</sup>

2. *Tamkin* berarti kedudukan sisi penguasa

Firman Allah dalam QS. Yusuf ayat 54:

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ

Dan raja berkata: bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku. Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami.

<sup>4</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 325

<sup>5</sup> Abu Hurairah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan yang Berbasis Kerakyatan* (Bandung: Humaniora, 2008), hlm. 82

<sup>6</sup> A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1353

<sup>7</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī', *Mu'jam al-Mufahras li Alfādh al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Beirūt: Mu'assasah Jamāl li al-Nasyr, tt), hlm. 672

<sup>8</sup> Yulizar Sanrego, *Fiqh Tamkin: Fiqh Pemberdayaan: Membangun Modal Social Dalam Mewujudkan Khairu Ummah* (Jakarta: Qisthi Press, 2016), hlm. 76

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 8, hlm. 116

Kata مكني pada ayat di atas, maksudnya mendapatkan kedudukan dan kepercayaan, yaitu Yusuf yang mendapat kepercayaan dan memperoleh kedudukan yang tinggi disisi raja.<sup>10</sup>

3. *Tamkin* berartipersiapan untuk meraih kekuasaan atau kedudukan dimuka bumi

Firman Allah dalam QS. al-Qashash ayat 57:

وَقَالُوا إِن تَتَّبِعِ الْهُدَىٰ مَعَكَ نُتَخَطَّفُ مِنْ أَرْضِنَا أَوَلَمْ نُمَكِّنْ لَهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجْبَىٰ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

*Dan mereka berkata: jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami. dan apakah kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh- tumbuhan) untuk menjadi rezki (bagimu) dari sisi Kami? tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*

4. *Tamkin* berartipemberiaan nikmat dunia dan matapencaharian

Firman Allah dalam QS. al-An'am ayat 6:

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِمْ مِّن قَرْنٍ مَّكَّثُوهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ يُمْكِنْ لَّكُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِّدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِيًا مِن تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ

*Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain.*

Pada kalimat Padahal telah Kami teguhkan mereka, yakni generasi itu, di muka bumi, yaitu dengan kekuatan jasmani, kelapangan dan lain-lain, keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepada kamu, wahai masyarakat Mekkah. dan Kami curahkan hujan yang lebat, yakni rezeki yang melimpah.<sup>11</sup>

5. *Tamkin* berarti keteguhan terhadap agama yaitu kekuatan untuk mempraktikkan dan menonjolkan syi'ar-syi'ar agamadi dalam keadaan aman tanpa adanya gangguan dan kekacauan.

Firman Allah dalam QS. al-Nur ayat 55:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

*Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi,*

<sup>10</sup> Ismail bin Katsir, *Lubāb al-Tafsīr Min Ibnī Katsīr*, Terj. M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), jilid 4, hlm. 433

<sup>11</sup> . Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, jilid 4, hlm. 19

sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.

Kata *وَأَيُّكُمْ* dari kata *الْمَكَانِ* berasal dari kata *مكان* yakni

tempat. *al-Tamkin* adalah pemantapan di satu tempat, dan ini mempunyai arti kehadirannya tanpa gangguan. Agama bila di mantapkan pada satu tempat, maka masyarakat di tempat itu memiliki kebebasan melaksanakan syari'at agama tanpa adagangguan dari siapa pun.<sup>12</sup>

6. *Tamkin* berarti kemampuan terhadap kemenangan terhadapsesuatu

Firman Allah dalam QS. al-Anfal ayat 71:

وَأِنْ يُرِيدُوا خِيَانَتَكَ فَقَدْ خَانُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ فَأَمْكَنَ مِنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu Allah menjadikan(mu) berkuasa terhadap mereka. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Kata *أَمْكَنَ* menjadikan menguasai ada yang berpendapat terambil dari kata *مكان* yang bermakna tempat, ada juga yang berpendapat dari kata *إمكان* yakni kemampuan dan ada juga yang menyatakan dari kata *مكانة* yakni kedudukan atau kemenangan.

Bagaimanapun ia menunjukkan bahwa mereka ditempatkan di satu tempat, atau bahwa mereka dikuasai karena adanya kemampuan yang mengatasi mereka, atau bahwa mereka terkalahkan karena adanya kemenangan yang diperoleh. Akhirnya makna apapun yang dipilih kesemuanya berakhir pada makna menjadikan menguasai, karena huruf *hamzah* yang berada pada awal kata itu, berartimenjadikan.<sup>13</sup>

7. *Tamkin* berarti tetap, stabil, dan kokoh disuatu tempat.

Firman Allah dalam QS. al-Mursalat ayat 21:

فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ

Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh(rahim)

Dari dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami makna dari kata *tamkin* secara substansi adalah mengokohkan, memberikan kekuasaan, ataupun menjadikan seseorang menguasai. Maka makna ini juga sesuai dengan pengertian pemberdayaan sebelumnya yaitu pemberkuasaan atau memberikan kekuasaan.

Pemberdayaan merupakan proses, cara dan upaya untuk menjadikan orang lain memiliki daya, kemampuan atau kekuatan. Secara istilah pemberdayaan merupakan upaya untuk

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, jilid 9, hlm. 391.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, jilid 5, hlm. 507

membangun daya yang dimiliki duafa atau orang lemah dengan cara menggerakkan, memberikan motivasi dan meningkatkan kesadaran tentang potensi yang dimilikinya, serta berupaya untuk mengembangkannya.<sup>14</sup> Ada juga yang memahami pemberdayaan sebagai upaya dalam penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat untuk menumbuhkan dan meningkatkan kapasitas mereka, sehingga dapat menemukan masa depannya yang lebih baik.<sup>15</sup> Pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai sebuah upaya untuk mengubah perilaku masyarakat menjadi lebih baik, sehingga kualitas dan kesejahteraan hidupnya secara perlahan juga akan meningkat.<sup>16</sup>

Dalam konteks kaum kaum duafa, pemberdayaan (*empowerment*) pada intinya adalah membantu pihak yang diberdayakan (*client*) agar mendapatkan daya atau kemampuan untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan terhadap diri mereka, termasuk juga untuk meminimalisir efek hantaman pribadi maupun sosial, melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya atau kemampuan yang dimiliki, antara lain dengan cara transfer daya dari lingkungannya.<sup>17</sup> Pemberdayaan juga dapat dimaknai sebagai upaya meningkatkan kemampuan masyarakat dalam berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi orang lain, menyampaikan pendapat, memenuhi kebutuhannya, menentukan pilihannya dan mengorganisasikan lembaga masyarakatnya secara bertanggungjawab demi perbaikan kehidupannya ke arah yang lebih baik.<sup>18</sup>

Menurut Moh. Ali Aziz dkk dalam bukunya, pemberdayaan adalah sebuah konsep yang berfokus pada kekuasaan. Secara substansial pemberdayaan merupakan proses memutuskan hubungan antara subjek dan objek. Proses ini mengedepankan pengakuan subjek terhadap kemampuan yang dimiliki objek. Secara umum proses ini memperhatikan pentingnya memberikan daya dari subjek ke objek.<sup>19</sup>

Menurut Priyono dan Pranarka proses pemberdayaan memiliki dua kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan dengan kecenderungan primer menekankan pada proses pemberian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu yang bersangkutan menjadi lebih berdaya. Kedua, proses pemberdayaan dengan kecenderungan sekunder menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi agar individu mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.<sup>20</sup>

---

<sup>14</sup> Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Tafsir Tematik: Alquran dan Pemberdayaan Kaum Duafa* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2008), hlm. 11

<sup>15</sup> Gunawan Sumohadinigrat, *Pembangunan Daerah dan Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 1997), hlm. 165

<sup>16</sup> Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 3.

<sup>17</sup> Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Tafsir Tematik: Alquran dan Pemberdayaan Kaum Duafa*, hlm. 11

<sup>18</sup> Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, hlm. 117.

<sup>19</sup> Moh. Ali Aziz, dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 169

<sup>20</sup> Adi Fahrudin, *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat* (Bandung: Humaniora, 2012), hlm. 48

Dede Rodin dalam tulisannya, pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) adalah membantu pihak yang diberdayakan, yakni kaum yang tidak mampu yaitu kaum fakir dan miskin agar mereka memperoleh daya atau kemampuan dalam mengambil keputusan dan memilih tindakan yang akan dilakukan untuk pembaruan hidup mereka menjadi lebih baik, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial melalui peningkatan.<sup>21</sup>

Pemberdayaan mengandung arti perbaikan kualitas hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat, antara lain: <sup>22</sup>

- 1) Perbaikan ekonomi, yang terutama adalah kecukupan pangan.
- 2) Perbaikan kesejahteraan sosial, seperti pendidikan dan kesehatan.
- 3) Kemerdekaan dalam segala bentuk penindasan.
- 4) Terjaminnya keamanan.

Terjaminnya hak asasi manusia yang bebas dari rasa takut dan kegelisahan. Dari beberapa sumber tersebut, pemberdayaan atau yang disebut dengan *tamkin* dalam bahasa Arab, maka penulis menyimpulkan pemberdayaan adalah proses memberikan kekuatan maupun dorongan kepada orang yang tidak berdaya atau lemah agar mampu mengembangkan, meningkatkan serta memperbaiki kualitas hidupnya agar lebih baik.

Pemberdayaan yang disebut dengan *tamkin* dan beragam penggunaannya dalam Alquran menegaskan bahwa pemberdayaan manusia lemah, baik level individu maupun kelompok tidak hanya fokus mencakup sisi material, namun juga spiritual sebagai entitas utama manusia dalam pandangan Islam, sekaligus mewakili dimensi *maqsa'id al-Syariah* (tujuan umum syariat Tuhan) yang merujuk kepada lima hal kebutuhan primer dalam hidup manusia yaitu agama, jiwa, akal, harta dan keturunan.<sup>23</sup>

Pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah yang menjadi program pengentasan kemiskinan adalah pembangunan pada masyarakat desa. Pembangunan masyarakat desa didefinisikan sebagai suatu upaya di mana orang-orang secara bersama-sama dengan pejabat-pejabat pemerintah bergerak untuk memperbaiki keadaan ekonomi, sosial dan kebudayaan terhadap masyarakat yang bersangkutan, mengintegrasikan masyarakat dalam kehidupan bangsa dapat membantu dalam membangun bangsa dan negara.<sup>24</sup>

## B. Pembagian Pemberdayaan (*Tamkin*)

Menurut Faridah Ahmad dalam Mafhum al-Tamkin fi al-Qur'an al-Karim bahwa tamkin terhadap suatu tempat maksudnya adalah mengokohkan atau meneguhkan sesuatu ditempat tersebut. Hal itu terdapat di dalam Alquran dengan bentuk fi'il (kata kerja) yang

---

<sup>21</sup> Dede Rodin, Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin dalam Perspektif Alquran, dalam *Jurnal Economica*. Nomor 1, (2015), hlm. 72

<sup>22</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 23.

<sup>23</sup> Mukhlis Rahmanto dan Rozikan, Reinterpretasi Islam dan Pemberdayaan Masyarakat; Studi Kasus Majelis Pemberdayaan Masyarakat Muhammadiyah, (Penelitian Departemen Ekonomi dan Perbankan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017), hlm. 5

<sup>24</sup> Irawan dan M. Suparmoko, *Ekonomika Pembangunan* (Yogyakarta: BPFE, 2008), hlm. 308

disandarkan kepada Allah. Karena hanya Allah yang mampu meneguhkan manusia terhadap sesuatu yang dikehendaki-Nya dan meneguhkan sesuatu yang dikehendaki untuk manusia. sehingga dari kata tersebut *tamkin* dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu: *tamkin* pada suatu hal dan *tamkin* terhadap suatu hal.

Bentuk yang pertama khusus untuk *tamkin* diatas bumi, sedangkan bentuk yang kedua mencakup *tamkin* atas agama, kekuatan, kekuasaan, dan harta. Dengan demikian manusia akan memperoleh *tamkin* (berdaya) jika terpenuhi kedua unsur tersebut yaitu: <sup>25</sup>

### 1. Secara *maddi* (materi)

Hal ini berarti manusia telah berdaya atau mampu untuk mengelola bumi dan mencari penghidupan di dalamnya. Firman Allah dalam QS. al-A'raf ayat 10:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.

Makna dari kata معاش adalah sesuatu yang menjamin keberlangsungan hidup atau kebutuhan pokok meliputi makanan, minuman, pakaian, dan lain-lain, mencakup juga dari sisi harta, kekuatan dan anak. Seperti firman Allah QS. al-An'am ayat 6:

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّنْ لَكُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ

Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain.

### 2. Secara *ma'nawi* (non materi)

Hal ini akan terpenuhi dengan adanya peneguhan agama dan keamanan untuk manusia. Allah berfirman dalam QS. al-Nur ayat 55:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai- Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap

<sup>25</sup> Yulizar Sanrego, *Fiqh Tamkin*..., hlm. 86-89

*menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.*

Kategori ini mengharuskan manusia untuk berusaha mengapai kehidupan yang mulia dengan dua fondasi yang paling utama yaitu agama (yang mencakup nilai-nilai rohani, akhlak dan sosial) dan keamanan (yang menjamin terpenuhinya hak-hak asasi manusia). Berdasarkan landasan hukum di atas seseorang dapat dikatakan berdaya jika terdapat pada dirinya *tamkin* (kekuatan atau berdaya) yang mencakup dua kategori di atas (yaitu materi dan non materi). Kategori berdaya tersebut dapat dinisbahkan kepada makna atas konsep tentang kemiskinan yang memiliki pemahaman miskin secara materi maupun non materi.<sup>26</sup>

### C. Langkah-langkah Pemberdayaan

Kemiskinan merupakan persoalan sosial yang harus diselesaikan. Bahkan penyakit berbahaya yang mesti diobati. Islam tidak mendukung teori perilaku individu yang memandang bahwa yang bertanggungjawab terhadap kemiskinan adalah orang miskin itu sendiri, bukan masyarakat, pemerintah atau orang kaya. Tetapi Islam juga tidak sependapat dengan teori struktural yang hanya memfokuskan pada penyebab struktural terhadap masalah kemiskinan.<sup>27</sup>

Di sisi lain, Islam mengakui dan melindungi kepemilikan individu yang sah. Setiap orang yang memiliki harta dengan memperoleh secara sah, maka dia berkuasa penuh atas harta itu. Islam mengakui perbedaan dalam mendapatkan harta dan memandangnya sebagai sesuatu yang wajar, karena sesuai dengan perbedaan keahlian dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang serta sebagai pendorong seseorang agar bekerja dan berusaha secara sungguh-sungguh. Tetapi perbedaan tersebut harus dalam konteks perbedaan yang terkendali dan berkeadilan. Perbedaan yang dapat menimbulkan dan mendorong semangat kerja dan produktivitas, melahirkan keharmonisan dan saling melengkapi, bukan kontradiksi dan konflik.<sup>28</sup>

Dari sisi yang lain, Islam juga menuntut adanya distribusi kekayaan yang merata, maksudnya kekayaan yang dapat menjamin standar kehidupan yang layak bagi setiap orang. Islam menganggap bahwa masalah ekonomi terletak pada ketidakadilannya manusia dalam mendistribusikan kekayaan, bukan karena berkurangnya kekayaan alam dibandingkan dengan kebutuhan manusia.<sup>29</sup>

Dari pembahasan tersebut terlihat bahwa persoalan bagaimana membebaskan kaum fakir dan miskin dari kemiskinan dan bagaimana memberdayakan kehidupan ekonomi mereka sangat berkaitan erat dengan masalah pemanfaatan dan pendistribusian harta. Oleh karena itu, dalam upaya memberdayakan kaum fakir dan miskin, maka terlebih dahulu

<sup>26</sup> Yulizar Sanrego, *Fiqh Tamkin...*, hlm. 90

<sup>27</sup> Abad Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas (Kajian Tematik Ayat- Ayat Mustadh'afin dengan Pendekatan Keindonesiaan)* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2007), hlm. 135-136

<sup>28</sup> Abad Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas...*, hlm. 137

<sup>29</sup> Dede Rodin, *Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin...*, hlm. 75

dilihat bagaimana ketetapan Alquran mengenai pemanfaatan dan distribusi harta. Harta dikatakan *mal*, karena selamanya cenderung kepadanya dan akan hilang. Terkadang dimaknai dengan '*aradan* artinya barang-barang selain emas dan perak. Yusuf al-Qaradawi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan harta adalah segala sesuatu yang diinginkan sekali oleh manusia untuk menyimpan dan memilikinya.<sup>30</sup> Sedangkan menurut Mustafa Zarqa' memberikan definisi yang lebih lengkap, bahwa harta adalah segala sesuatu yang konkret bersifat material yang mempunyai nilai dalam pandangan manusia. Definisi yang lebih lengkap lagi menurut ulama mazhab Hanafi menyatakan bahwa harta adalah segala yang dapat dimiliki dan digunakan menurut kebiasaan, seperti tanah, binatang, barang-barang perlengkapan, dan juga uang.<sup>31</sup>

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya harta adalah segala sesuatu yang dimiliki berupa materiil dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti rumah, kendaraan, perlengkapan rumah tangga, emas, tanah, dan juga uang, atau segala sesuatu yang mempunyai nilai dalam pandangan manusia. Harta dalam bahasa Arab disebut dengan *mal (mufrad) amwal (Jama')*. Kata *mal* dengan berbagai derivasinya terdapat sebanyak 86 kali di dalam Alquran.<sup>32</sup> Hasan Hanafi membagi kata *mal* dalam dua bentuk:

- a. Tidak dinisbahkan kepada pemilik harta. Maksudnya berdiri sendiri. Hal ini menurutnya sesuatu yang masuk akal karena memang ada harta yang tidak menjadi objek kegiatan manusia, tetapi tetap berpotensi untuk itu.
- b. Dinisbahkan kepada sesuatu, seperti harta kamu, harta mereka, harta anak yatim, dan lain-lain. Ini adalah harta yang menjadi objek kegiatan. Bentuk inilah yang terbanyak didapatkan dalam Alquran menurut Hasan Hanafi.

Sedangkan M. Quraish Shihab memberikan rincian yang jelas, yaitu bentuk pertama ditemukan sebanyak 23 kali dalam Alquran, dan bentuk kedua sebanyak 54 kali. Dari jumlah tersebut yang paling banyak dibicarakan adalah harta dalam bentuk objek dan ini memberikan kesan, menurut M. Quraish Shihab, bahwa harta seharusnya menjadi objek dalam kegiatan manusia. Kegiatan tersebut adalah kegiatan ekonomi.<sup>33</sup> Pandangan Alquran terhadap harta dan kegiatan ekonomi dapat diuraikan dalam lima hal, yaitu:<sup>34</sup>

1. Pemilik mutlak terhadap segala sesuatu yang ada di muka bumi termasuk harta benda, adalah Allah Swt. Kepemilikan oleh manusia hanya bersifat relatif, hanya untuk melaksanakan amanah-Nya, yaitu mengelola dan memanfaatkan harta sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan Allah Swt.

---

<sup>30</sup> Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Tafsir Tematik: Pembangunan Ekonomi Umat* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2008), hlm. 2.

<sup>31</sup> Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002), hlm. 17

<sup>32</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī', *Mu'jam al-Mufahras...*, hlm. 682-683.

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 535

<sup>34</sup> Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Tafsir Tematik: Pembangunan Ekonomi Umat*, hlm. 1-2

2. Dari segi status, harta dalam pandangan Islam dibagi kepada empat hal, yaitu: harta sebagai amanah dari Allah, harta sebagai perhiasan hidup yang memungkinkan manusia bisa menikmatinya dengan baik dan tidak berlebihan, harta sebagai ujian keimanan dan harta sebagai bekal ibadah.
3. Perolehan harta dapat dilakukan dengan bermacam cara, antarlain melalui usaha atau mata pencaharian yang halal dan sesuai dengan aturan Allah, secara sungguh-sungguh dan tidakberputus asa.
4. Dalam memperoleh harta, dilarang melakukan usaha yang haram, seperti melalui cara yang batil dan merugikan (QS. al- Baqarah: 188), riba (QS. al-Baqarah: 273-281), perjudian, jual beli barang yang dilarang atau haram (QS. al-Maidah: 90-91), mencuri, merampok, *ghaşab*, tipu menipu, suap menyuap, curang dalam takaran dan timbangan (QS. al-Mutaffifin: 1-6).

Harta yang diperoleh digunakan dan diinfakkan secara berimbang, tidak pelit dan tidak juga boros, diutamakan kerabat, dan ketika berinfak jangan diikuti dengan ria, cela maupun hinaan.

Dari ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang harta (*mal*, *amwal*), secara garis besar dapat diambil dua ketentuan Alquran menyangkut pemanfaatan dan distribusi harta. Yang pertama berupa perintah dan anjuran dan yang kedua berupa larangan. Dari dua ketentuan ini, ada beberapa langkah yang ditempuh Alquran dalam menghapus kemiskinan dan memberdayakan kaum fakir dan miskin, yaitu: perintah bekerja dan berusaha, kewajiban mengeluarkan zakat, perintah memberi makan, perintah berinfak, membagikan harta *ghanimah* dan *fa'i*, pemberian harta warisan, pengharaman riba, larangan monopoli dan menimbun harta.<sup>35</sup>

#### D. KESIMPULAN (10 PT)

Konsep pemberdayaan ekonomi umat yang dituntun Alquran terletak pada pemanfaatan dan pendistribusian harta secara merata yang dilakukan dengan baik dan benar. Menyangkut pemanfaatan dan distribusi harta, ada dua ketentuan yang diuraikan dalam Alquran, yang pertama berupa perintah dan anjuran, sehingga timbul langkah pemberdayaan dalam bentuk perintah bekerja, berusaha, membayar zakat, berinfak, membagikan harta *ghanimah* dan *fa'i*, memberikan harta warisan dan anjuran memberi makan yang merupakan langkah awal dalam pemberdayaan. Ketentuan yang kedua dalam bentuk larangan, yaitu larangan riba, kegiatan monopoli dan menimbun harta.

#### REFERENSI

- A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Abad Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas (Kajian Tematik Ayat- Ayat Mustadh'afin dengan Pendekatan Keindonesiaan)* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Abdul al-Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍu'i (Suatu Pengantar)*, Terj. Suryan A. Jamrah Jakarta: Raja Grafindo, 1999

<sup>35</sup> Abad Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas...*, hlm. 145

- Abu Hurairah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan yang Berbasis Kerakyatan Bandung*: Humaniora, 2008
- Adi Fahrudin, *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat* (Bandung: Humaniora, 2012), hlm. 48
- Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Tafsir Tematik: Alquran dan Pemberdayaan Kaum Duafa'* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2008
- Dede Rodin, Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin dalam Perspektif Alquran, dalam *Jurnal Economica*. Nomor 1, (2015)
- Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002), hlm. 17
- Gunawan Sumohadiningrat, *Pembangunan Daerah dan Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1997), hlm. 165
- Irawan dan M. Suparmoko, *Ekonomika Pembangunan Yogyakarta*: BPFE, 2008
- Ismail bin Katsir, *Lubāb al-Tafsir Min Ibni Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* Jakarta: Lentera Hati, 2002
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat Bandung*: Mizan, 2013
- Moh. Ali Aziz, dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi Yogyakarta*: Pustaka Pesantren, 2005
- Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī', *Mu'jam al-Mufahras li Alfādh al-Qur'ān al-Karīm* Beirut: Beirut: Mu'assasah Jamāl li al-Nasyr, tt
- Muhammad Istan, Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam, dalam *Jurnal Islamic Economics*. Nomor 1, (2017)
- Muhammad Lazim, *Konsep Materi Pendidikan Akhlak Anak Didik dalam Perspektif Islam* Semarang: IAIN Walisongo, 2011
- Mukhlis Rahmanto dan Rozikan, Reintepretasi Islam dan Pemberdayaan Masyarakat; Studi Kasus Majelis Pemberdayaan Masyarakat Muhammadiyah, Penelitian Departemen Ekonomi dan Perbankan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017
- Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global Bandung*: Alfabeta, 2014
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
- Sri Dewi Yusuf, Peran Strategis Baitul Mal wa Tamwil (BMT) dalam Peningkatan Ekonomi Rakyat, dalam *Jurnal al-Mizan*. Nomor 1, (2014)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2014
- Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* Bandung: Alfabeta, 2015
- Yulizar Sanrego, *Fiqih Tamkin: Fiqih Pemberdayaan: Membangun Modal Social Dalam Mewujudkan Khairu Ummah* Jakarta: Qisthi Press, 2016